

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pasien Penderita Hipertensi

Ria Anggara Hamba, Novia Susanti, Muhammad Saputra, Agustina Lestari
Universitas Cahaya Bangsa

Article Info	ABSTRACT
<p>Submitted : 06 Januari 2026 Accepted : 24 Januari 2026 Published : 18 Februari 2026</p> <p>Keywords : Antihypertensive Medication; Blood Pressure; Compliance</p> <p>Correspondence :</p> <p>Ria Anggara Hamba, Program Studi Keperawatan, Universitas Cahaya Bangsa, Gambut, Banjar, Kalimantan Selatan, Indonesia, 08115155666, anggahamba3@gmail.com</p>	<p>Background of Study: Compliance is often an issue in patients with chronic diseases that require lifestyle modifications and long-term treatment. Compliance plays an important role in the treatment of patients with hypertension. As many as 3 million patients die each year from a total of approximately 600 million people with hypertension worldwide, one of the causes being non-compliance with antihypertensive medication. To determine the relationship between the level of adherence to antihypertensive medication and blood pressure in hypertensive patients at the Pasir Belengkong Community Health Center in Paser Regency, East Kalimantan.</p> <p>Methods: This was an analytical study using a descriptive correlation approach. The sampling technique used accidental sampling, with a total of 102 people sampled over a period of 3 weeks.</p> <p>Results: There is a relationship between the level of compliance with antihypertensive medication and the blood pressure of patients with hypertension, as obtained from the Spearman correlation test with a p-value of $0.000 < 0.05$.</p> <p>Conclusion: There is a significant relationship between the level of adherence to antihypertensive medication and the blood pressure of hypertensive patients at the Pasir Belengkong Community Health Center in Paser Regency, East Kalimantan. It is recommended that educational institutions equip students with knowledge and therapeutic communication skills.</p>

PENDAHULUAN

Hipertensi adalah masalah kesehatan dunia dengan proporsi dua pertiga bagian diantaranya berada di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit ini merupakan gangguan pembuluh darah dimana terjadi peningkatan tekanan darah dengan tekanan sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg (PERHI 2021). Gangguan pembuluh darah ini menjadi salah satu risiko yang dapat menyebabkan kerusakan beberapa organ seperti otak, ginjal, retina, jantung, pembuluh arah aorta, dan pembuluh darah perifer (Faisal dkk. 2022), dan menyebabkan angka kematian tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI 2021). Oleh karena itu, pengendalian tekanan darah menjadi fokus utama dalam penatalaksanaan pasien hipertensi.

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah orang dewasa yang mengidap hipertensi yaitu 1 dari 5 orang. Sedangkan jumlah kematian akibat hipertensi di seluruh dunia adalah

sebesar 12,8%. Sebanyak 3 juta pasien meninggal setiap tahunnya dari total penderita hipertensi yang ada sekitar 600 juta di seluruh dunia. WHO memprediksikan bahwa pada tahun 2025 akan terjadi kenaikan jumlah kejadian hipertensi sekitar 80% (WHO 2025). Kenaikan jumlah kasus hipertensi di negara berkembang dari 639 juta kasus menjadi 1,5 milyar kasus, termasuk Indonesia (Wahyuni sri, Cut Intan Annisa Puteri 2024).

Jumlah penderita hipertensi di Kalimantan Timur terus meningkat. Sejak tiga tahun terakhir masyarakat Kalimantan Timur tercatat sebanyak 595.689 warga Kaltim yang berusia diatas 15 tahun mengidap penyakit hipertensi (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan 2023).

Dikutip dari laman Satu Data Kalimantan Timur, data penyakit tidak menular atau degeneratif di Kaltim, untuk jumlah penderita hipertensi di atas usia 15 tahun pada 2021 sebanyak 206.848 orang. Kemudian 2022 sebanyak 448.644 orang. Bertambah lagi pada 2023 sebanyak 595.689 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi tantangan besar dalam sistem pelayanan kesehatan, baik dari sisi pencegahan maupun pengendalian (KaltimPost.ID 2024).

Rendahnya tingkat kepatuhan minum obat anti-hipertensi masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain kurangnya pengetahuan pasien, efek samping obat, lamanya durasi terapi, kondisi sosial ekonomi, serta rendahnya dukungan keluarga (Nurdin 2022).

Masalah ketidakpatuhan minum obat anti-hipertensi memiliki konsekuensi yang serius baik bagi individu maupun sistem kesehatan. Tekanan darah yang tidak terkontrol secara signifikan meningkatkan risiko kejadian kardiovaskuler seperti stroke dan infark miokard, yang dapat menyebabkan kecacatan permanen bahkan kematian. Jika tidak ditangani secara optimal, rendahnya kepatuhan terapi dapat menggagalkan upaya pengendalian hipertensi dan meningkatkan angka morbiditas serta mortalitas akibat penyakit kardiovaskular (Ojo, Malomo, dan Sogunle 2016); (Tumundo, Wiyono, dan Jayanti 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2025 Di Puskesmas Pasir Belengkong. Berdasarkan data rekam medis, kasus hipertensi masih tergolong tinggi dalam 3 tahun terakhir dimana pada tahun 2022 terdapat 949 orang penderita hipertensi yang ditangani, tahun 2023 sebanyak 1064 orang, dan tahun 2024 terdapat 1024 orang. Dari hasil wawancara terhadap 7 orang penderita hipertensi, diperoleh 60% mengaku pernah lupa minum obat dalam satu minggu terakhir, 25% menyatakan tidak rutin mengonsumsi obat ketika merasa kondisi tubuh sudah membaik dan 15% yang menyatakan selalu minum obat sesuai anjuran. Hasil pengukuran tekanan darah saat kunjungan menunjukkan bahwa 5 dari 7 pasien memiliki tekanan darah > 140/90 mmHg yang menandakan tekanan darah belum terkontrol.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa masih terdapat masalah ketidakpatuhan minum obat anti-hipertensi yang berpotensi menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai tingkat kepatuhan minum obat anti-hipertensi dengan tekanan darah pasien penderita hipertensi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik, dengan pendekatan deskripsi korelasi. Populasi dalam penelitian ini pada bulan Maret-April 2025 sebanyak 136 responden. Jumlah sampel selama 3 minggu sebanyak 102 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner dan observasi tekanan darah menggunakan tensimeter. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Spearman Rank.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dengan 102 responden dari Puskesmas Pasir Belengkong. Data analisis univariat dibawah ini karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, keturunan, pendidikan, pekerjaan dan sumber informasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	(F)	(%)
Umur		
21-30 Tahun	9	8,8
31-40 Tahun	18	17,7
41-50 Tahun	29	28,4
>50 Tahun	46	45,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	46,1
Perempuan	55	53,9
Keturunan		
Tidak	52	50,9
Ya	50	49,1
Pendidikan		
SD/ sederajat	40	39,2
SMP/ sederajat	8	7,8
SMA/sederajat	25	24,5
D3/S1	28	27,5
S2	1	1,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja	34	33,3
Tani/Buruh	23	22,5
PNS	22	21,6
Polisi/TNI	2	2,0
Swasta	21	20,6
Sumber Informasi		
Tenaga Kesehatan	89	87,3
Keluarga/Teman	4	3,9
Media	3	2,9
Tidak ada Informasi	6	5,9

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia lebih dari 50 tahun sebanyak 46 orang (45,1%), berjenis kelamin perempuan, yaitu 55 orang (53,9%), memiliki riwayat keturunan hipertensi berjumlah 52 orang (50.9%), dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SD/sederajat, yaitu 40 orang (39.2%). Sementara itu, jumlah responden yang tidak bekerja sebanyak 34 orang (33.3%) dan mayoritas responden mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan yaitu, 89 orang (87.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Responden

Kepatuhan minum obat	F	%
Sedang	42	41.2
Tinggi	60	58.8
Total	102	100

Berdasarkan Tabel 2, jumlah responden yang terbanyak mempunyai tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi yaitu 60 orang (58.8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tekanan Darah Responden

Tekanan darah	F	%
Ringan	56	54.9
Sedang	42	41.2
Berat	4	3.9
Total	102	100

Berdasarkan Tabel 3 jumlah responden yang terbanyak tekanan darahnya ringan yaitu 56 orang (54.9%).

Tabel 4. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pasien Penderita Hipertensi

Kepatuhan minum obat	Korelas Koefisien	P-Value
Tekanan darah sebelum dan sesudah	-0,937	0,000

Berdasarkan Tabel 4 tentang analisa hubungan tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien penderita hipertensi, mendapatkan hasil dari uji korelasi spearman dengan p-value $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan Tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien penderita hipertensi di Puskesmas Pasir Belengkong Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Arah hubungan adalah negatif yang artinya semakin tinggi kepatuhan minum obat maka tekanan darah semakin ringan. Nilai korelasi sebesar -0,937 yang artinya tingkat korelasi sangat kuat.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan interpretasi mendalam terhadap hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori perilaku keuangan dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 102 responden di Puskesmas Pasir Belengkong Kabupaten Paser Kalimantan Timur, sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan minum obat kategori tinggi yaitu 60 orang (58,8%), sedangkan 42 orang (41,2%) berada pada kategori kepatuhan sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kesadaran yang baik dalam menjalankan terapi antihipertensi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Sari dan Helmi 2023), yang melaporkan bahwa dari 93 responden, sebanyak 66 orang (71%) memiliki kepatuhan tinggi dan 27 orang (29%) memiliki kepatuhan rendah. Hal ini menegaskan bahwa kepatuhan pasien merupakan kunci utama dalam mencapai keberhasilan terapi hipertensi. Kepatuhan tidak hanya dilihat dari keteraturan mengonsumsi obat, tetapi juga didukung oleh penerapan gaya hidup sehat, pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan, serta peran aktif pasien dalam mengelola penyakitnya (Tiahesara 2018).

Secara teori, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, antara lain motivasi untuk sembuh, persepsi terhadap tingkat keparahan penyakit, keyakinan terhadap efektivitas terapi, serta kemampuan memahami instruksi pengobatan. Dalam penelitian ini, faktor motivasi dan keyakinan terhadap manfaat terapi menjadi faktor dominan. Hal tersebut terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan nilai rata-rata 5 (100%) pada pertanyaan mengenai konsumsi obat antihipertensi dan tidak mengurangi dosis tanpa sepengetahuan dokter. Dengan demikian, responden menyadari

pentingnya konsumsi obat secara teratur untuk menjaga stabilitas tekanan darah (Sari 2017); (Devine 2017).

Namun demikian, masih terdapat responden dengan tingkat kepatuhan sedang (41,2%). Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai aturan terapi atau kebiasaan membeli obat tanpa resep dokter. Hasil kuesioner menunjukkan nilai rata-rata 3,71 (74%) pada pertanyaan mengenai pembelian obat tanpa anjuran dokter. Kebiasaan menyimpan kemasan obat untuk dibeli kembali tanpa pemeriksaan tekanan darah terlebih dahulu juga menjadi faktor yang memengaruhi kepatuhan (Pribadi 2020).

Kepatuhan minum obat antihipertensi sangat penting karena terapi yang dilakukan secara teratur dapat membantu mengontrol tekanan darah serta mencegah komplikasi jangka panjang seperti penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke. Oleh karena itu, dukungan keluarga serta edukasi berkelanjutan dari tenaga kesehatan sangat dibutuhkan untuk mempertahankan motivasi pasien dalam menjalani terapi jangka Panjang (Tumundo dkk. 2021).

Tekanan Darah Pasien Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 102 responden di Puskesmas Pasir Belengkong Kabupaten Paser Kalimantan Timur, sebagian besar pasien memiliki tekanan darah kategori ringan (140–159/90–99 mmHg) yaitu sebanyak 56 orang (54,9%). Sementara itu, 42 orang (41,2%) berada pada kategori sedang, dan sebagian kecil lainnya sebanyak 4 orang (3,9%) termasuk dalam kategori berat (180–209/109–119 mmHg).

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden masih berada pada tahap hipertensi ringan, yang secara klinis masih dapat dikendalikan melalui pengobatan teratur serta perubahan gaya hidup. Meskipun demikian, keberadaan pasien dengan kategori sedang dan berat tetap perlu menjadi perhatian karena semakin tinggi tekanan darah, maka semakin besar pula risiko terjadinya komplikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurdin 2022), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tekanan darah kategori ringan (78,6%). Kesamaan hasil ini memperkuat dugaan bahwa pada tingkat pelayanan kesehatan primer, pasien hipertensi umumnya berada pada kategori ringan hingga sedang, yang masih memungkinkan untuk dikontrol melalui intervensi terapi dan edukasi kesehatan yang tepat.

Secara teori, hipertensi merupakan kondisi peningkatan tekanan darah akibat berbagai faktor risiko yang dimiliki individu. Tekanan darah sendiri merupakan gaya yang diberikan darah terhadap dinding pembuluh darah saat dipompa oleh jantung ke seluruh tubuh. Tekanan sistolik terjadi saat ventrikel berkontraksi, sedangkan tekanan diastolik terjadi saat ventrikel berelaksasi. Pada kondisi hipertensi, terjadi peningkatan tekanan secara persisten akibat peningkatan tahanan perifer atau peningkatan curah jantung, sehingga pembuluh darah menerima tekanan yang lebih besar dari normal (Nurarif, Amin Huda dan Kusuma 2016).

Hipertensi tidak hanya meningkatkan risiko penyakit jantung, tetapi juga berhubungan erat dengan gangguan ginjal, pembuluh darah, serta sistem saraf. Semakin tinggi tekanan darah seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya komplikasi seperti stroke, gagal ginjal, dan serangan jantung. Oleh karena itu, pengendalian tekanan darah menjadi aspek yang sangat penting dalam manajemen pasien hipertensi (Lukitaningtyas, D., & Cahyono 2023).

Selain itu, terdapat faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, riwayat keluarga, dan etnis. Seiring bertambahnya usia, elastisitas pembuluh darah menurun sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Namun demikian, faktor risiko yang dapat diubah seperti obesitas, pola makan tinggi garam, kurang aktivitas fisik, serta stres juga berperan besar dalam peningkatan tekanan darah. Dalam penelitian ini, kemungkinan sebagian pasien yang dirawat

memiliki penyakit penyerta seperti gagal ginjal atau stroke, yang dapat memperburuk kondisi tekanan darah (Wiwin Vidiyastana Afifah, Klrfansyah Baharuddin Pakki, dan Tanti Asrianti 2022).

Lebih lanjut, kepatuhan terhadap pengobatan antihipertensi merupakan salah satu faktor penting dalam pengendalian tekanan darah. Beberapa penelitian menyatakan bahwa penurunan tekanan darah sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur. Pasien yang patuh terhadap regimen terapi cenderung memiliki tekanan darah yang lebih terkontrol dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh. Dengan demikian, kepatuhan pengobatan berperan besar dalam mencegah kejadian kardiovaskular dan mempertahankan stabilitas tekanan darah dalam jangka Panjang (Mebrahtu dkk. 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar responden berada pada kategori hipertensi ringan, pengawasan dan pengelolaan yang berkelanjutan tetap diperlukan. Edukasi mengenai pentingnya kepatuhan minum obat, pengendalian faktor risiko, serta pemeriksaan tekanan darah secara rutin harus terus ditingkatkan guna mencegah progresivitas penyakit dan timbulnya komplikasi yang lebih berat.

Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi dengan Tekanan Darah Pasien Penderita Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Pasir Belengkong Kabupaten Paser Kalimantan Timur, analisis hubungan antara tingkat kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien menunjukkan nilai p -value 0,000 ($< 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kepatuhan minum obat dengan tekanan darah pasien penderita hipertensi. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi Spearman sebesar -0,937 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel termasuk kategori sangat kuat dan bersifat negatif, artinya semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, semakin rendah atau ringan tekanan darah yang dialami.

Hasil penelitian ini sejalan dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kamelia citra, Kurniawati, dan Fajriannor TM 2023), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien hipertensi. Dalam penelitian tersebut diperoleh nilai p -value = 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,798**, yang menunjukkan kekuatan hubungan sangat kuat. Temuan tersebut menegaskan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi memiliki peranan penting dalam pengendalian tekanan darah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Dalfian, Mustofa, dan Fachrurazi1 2024), juga mendukung hasil penelitian ini. Studi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tekanan darah dengan kepatuhan minum obat (p -value = 0,003) serta kepatuhan diet rendah garam pada pasien hipertensi (p -value = 0,005) di poliklinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut semakin memperkuat bahwa kepatuhan terhadap terapi farmakologis maupun pengaturan pola makan berkontribusi terhadap stabilitas tekanan darah pada pasien hipertensi.

Secara teori, kepatuhan minum obat merupakan faktor penting dalam pengendalian tekanan darah. Secara fisiologis, obat antihipertensi bekerja dengan berbagai mekanisme, seperti menurunkan resistensi pembuluh darah perifer, mengurangi volume cairan dalam tubuh, serta menurunkan curah jantung. Apabila obat dikonsumsi secara teratur sesuai dosis dan waktu yang dianjurkan, maka tekanan darah dapat terkontrol secara optimal. Sebaliknya, ketidakpatuhan seperti lupa minum obat, menghentikan terapi tanpa konsultasi, atau mengubah dosis sendiri dapat menyebabkan tekanan darah tetap tinggi atau bahkan

meningkat dan meningkatkan resiko komplikasi jangka panjang seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal (Nurmala 2018).

Hubungan negatif yang kuat antara kepatuhan minum obat dan tekanan darah menunjukkan bahwa intervensi yang menargetkan peningkatan kepatuhan pasien dapat menjadi strategi utama dalam pengendalian hipertensi di masyarakat. Oleh karena itu, intervensi kesehatan seperti penyuluhan, pemantauan rutin, reminder minum obat, dan peningkatan komunikasi dokter dan pasien perlu diimplementasikan dengan konsisten untuk memastikan tekanan darah pasien tetap dalam kisaran target (Rahmah 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi dan mayoritas berada pada kategori tekanan darah ringan. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pasien. Semakin baik kepatuhan dalam menjalani terapi, semakin terkendali tekanan darah, sehingga kepatuhan menjadi faktor penting dalam pengelolaan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalfian, Festy Ladyani Mustofa, dan Fachrurazi1. 2024. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dan Diet Rendah Garam Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Poliklinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin." 11(3):477–85.
- Devine. 2017. Program Olahraga: Tekanan Darah Tinggi. Yogyakarta: PT Intan Sejati.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan, Timur. 2023. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2023. Samarinda.
- Faisal, Debri Rizki, Tisha Lazuana, Fahmi Ichwansyah, dan Eka Fitria. 2022. "Faktor Risiko Hipertensi Pada Usia Produktif Di Indonesia Dan Upaya Penanggulangannya *Risk Factors of Hypertension for The Productive Age in Indonesia and Prevention Measures*." Buletin Penelitian Sistem Kesehatan 25:32–41.
- KaltimPost.ID. 2024. "Setengah Juta Warga Kaltim Menderita Hipertensi." <https://kaltimpost.jawapos.com/kaltim/2384741243/setengah-juta-warga-kaltim-menderita-hipertensi>
- Kamelia citra, Mia, Darini Kurniawati, dan M. Fajriannor TM. 2023. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pasien Di Puskesmas Bangkuang Kalimantan Tengah." Jurnal Farmasi SYIFA 1(2):85–90. <https://doi.org/10.63004/ifs.v1i2.238>
- Kemendes RI. 2021. "Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07 Tahun 2021 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa." Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 1–85.
- Lukitaningtyas, D., & Cahyono, E. A. 2023. "Hipertensi; Artikel Review." Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan 2(1):100–117.
- Mebrahtu, Goitom, Mary M. Moleki, Oliver Okoth Achila, Yemane Seyoum, Elias T. Adnoy, dan Martin Ovberedjo. 2021. "*Antihypertensive medication adherence and associated factors: A cross-sectional analysis of patients attending a national referral hospital in asmara, eritrea*." *Patient Preference and Adherence* 15:2619–32. <https://doi.org/10.2147/PPA.S319987>
- Nurarif, Amin Huda dan Kusuma, Hardhi. 2016. Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & Nanda NIC-NOC. Yogyakarta: Mediacion publishing.
- Nurdin, et al. 2022. "Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Parit Timur Kubu Raya." Scientific Journal of Nursing Research 4:34–41.
- Nurmala, et al. 2018. Promosi Kesehatan. Surabaya: Airlangga University Press.
- Ojo, OluwaseunS, SundayO Malomo, dan PeterT Sogunle. 2016. "Blood pressure (BP) control and perceived family support in patients with essential hypertension seen at a primary care

- clinic in Western Nigeria.” *Journal of Family Medicine and Primary Care* 5(3):569. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.197284>
- PERHI. 2021. “Konsesus Penatalaksanaan Hipertensi 2021: Update Konsensus PERHI 2019.” *I-Hefcard.Com* 66.
- Pribadi. 2020. “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Ruang Sindur Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun Kalimantan Tengah.”
- Rahmah, et al. 2025. “Analisis Hubungan Kepatuhan Pengobatan Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Menggunakan Kuesioner Hill-Bone Di Puskesmas Perawatan Simping Empat Kabupaten Tanah Bumbu.” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 5(2):1971–80. <https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.009>
- Sari. 2017. *Berdamai dengan hipertensi*. Jakarta: Bumi Medika.
- Sari, Dini Permata, dan Muhamad Helmi. 2023. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Periode Mei – Juli 2022.” *Jurnal Farmasi Higea* 15(2):93. <https://doi.org/10.52689/higea.v15i2.518>
- Tiahesara, et. al. 2018. “Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Kelompok Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Klinik Qita.” *Jurnal Farmamedika* 3(2):90–100.
- Tumundo, Debora Gebby, Weny Indayany Wiyono, dan Meilani Jayanti. 2021. “Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Bagi Peningkatan Kepatuhan Pasien Hipertensi dalam Menggunakan Obat Antihipertensi.” *Pharmacon* 10(4):1121–28.
- Wahyuni sri, Cut Intan Annisa Puteri, Kiki Rawitri. 2024. “Sosialisasi Penggunaan Obat Tradisional pada Pasien Hipertensi.” *Jurnal Bakti Nusantara* 2(2):57–65.
- WHO. 2025. *Hypertention*.
- Wiwin Vidiyastana Afifah, Klrfansyah Baharuddin Pakki, dan Tanti Asrianti. 2022. “Analisis Faktor Risiko Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Rapak Mahang Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara.” *Wal’afiat Hospital Journal* 3(01):59–72.